

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah lembaga keagamaan yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk beribadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya bagi umat Islam. Peran yang beragam inilah yang menjadikan masjid sebagai landasan utama peradaban Islam yang perlu selalu dipelihara dan diperluas.

Masjid memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam, baik dari segi fisik maupun spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata masjid berasal dari *sajada–yasjudu–masjidan* yang berarti tempat untuk bersujud. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah sekaligus aktivitas muamalah umat Islam. Makna ibadah dalam hal ini tidak terbatas pada pelaksanaan salat, pengajian, atau kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Kegiatan tersebut meliputi ceramah, diskusi, kajian keislaman, serta berbagai pelatihan di bidang keagamaan, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang dapat diselenggarakan di masjid.

Namun demikian, realitas yang dijumpai di lapangan sering masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak masjid yang belum berfungsi secara optimal.

Fenomena masjid yang sepi dari jamaah, minim kegiatan keagamaan, serta kurangnya keterlibatan masyarakat menjadi permasalahan yang cukup umum. Di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, masjid yang secara fisik berdiri megah justru tampak sepi dari aktivitas jamaah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemakmuran masjid belum sepenuhnya terwujud sebagaimana yang diharapkan. Fenomena ini menjadi persoalan nyata yang membutuhkan kajian mendalam, tidak hanya dari aspek keagamaan, tetapi juga dari perspektif manajemen kelembagaan.

Menurut observasi peneliti salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kondisi tersebut adalah aspek manajemen masjid yang belum berjalan secara maksimal. Pengelolaan masjid yang kurang terencana, minimnya inovasi program kegiatan, serta kurangnya perhatian terhadap fasilitas masjid dapat menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk datang dan berpartisipasi. Dengan kata lain, kemakmuran masjid sangat erat kaitannya dengan kualitas manajemen yang diterapkan oleh pengurus.

Dalam manajemen masjid menyebutkan bahwa masjid yang dikelola dengan baik akan mampu menjadi magnet bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya. Pengelolaan yang dimaksud mencakup tiga aspek pokok, yaitu *idarah* (manajemen organisasi), *imarah* (memakmurkan masjid melalui kegiatan), dan *riayah* (pemeliharaan fisik masjid). Ketika ketiga aspek ini berjalan optimal secara terpadu, masjid akan bertransformasi menjadi pusat kehidupan komunitas yang memberi nilai nyata bagi setiaparganya.

Masjid di desa pada umumnya dihadapkan pada sejumlah tantangan serius yang mempengaruhi kualitas manajemennya. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten di bidang manajemen organisasi. Pengurus masjid di desa seringkali terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki semangat tinggi namun belum memiliki pengetahuan dan keterampilan manajemen yang memadai. Kedua, keterbatasan pendanaan dan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Ketiga, minimnya program kerja yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada pemberdayaan jamaah secara menyeluruh.

Problematika manajemen masjid pedesaan tampak jelas dari sejumlah indikator. Secara fisik, banyak masjid di desa yang kondisinya kurang terawat, fasilitas pendukung tidak memadai, dan pengembangan infrastrukturnya berjalan lambat karena ketiadaan perencanaan yang sistematis. Secara sosial-keagamaan, kegiatan masjid seringkali terbatas hanya pada ibadah rutin seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, dan kegiatan keagamaan pada hari-hari besar Islam, tanpa ada program pembinaan jamaah yang berkesinambungan.

Fenomena 'masjid yang sepi' di banyak desa menjadi keprihatinan tersendiri. Padahal, kemakmuran masjid dalam terminologi fiqih Islam disebut sebagai *imarah al-masjid* merupakan kewajiban kolektif umat Islam sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah.’ Ayat ini mengisyaratkan bahwa kemakmuran masjid adalah tanggungjawab orang-orang beriman.”¹

Memakmurkan masjid dalam pengertian yang lebih luas tidak hanya bermakna keramaian dari sisi jumlah jamaah, tetapi juga mencakup aspek kualitas ibadah, pengelolaan yang profesional, program pemberdayaan jamaah yang menyeluruh, serta peran aktif masjid dalam mengatasi berbagai problematika sosial yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Kondisi yang ideal tersebut, diperlukan manajemen masjid yang efektif, efisien, dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola organisasi yang baik.

Masjid Babussalam merupakan masjid kedua yang berada di Desa Semaras dan terletak di bagian pinggiran desa. Pembangunan masjid ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memudahkan masyarakat, khususnya warga RT 06, dalam melaksanakan ibadah, mengingat lokasi masjid pertama cukup jauh dari pemukiman mereka. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Masjid Babussalam pada awalnya hanya berupa mushola kecil yang digunakan masyarakat sekitar untuk melaksanakan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan sederhana. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap tempat ibadah yang lebih

¹ *Q.S At - Taubah* (t.t.).

memadai, mushola tersebut kemudian dikembangkan dan secara resmi ditetapkan menjadi masjid pada tahun 2004. Penetapan tersebut dilakukan oleh kepala desa atas permintaan masyarakat RT 06 yang menginginkan adanya fasilitas ibadah yang lebih dekat dan representatif. Kehadiran Masjid Babussalam menjadi solusi bagi masyarakat yang sebelumnya harus menempuh jarak cukup jauh untuk melaksanakan salat Jumat dan kegiatan keagamaan lainnya di masjid utama desa.

Selain menjadi tempat ibadah, masjid juga dipandang sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar warga melalui berbagai aktivitas bersama. Dalam perkembangannya. Masjid Babussalam digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat lima waktu dan salat Jumat, Masjid Babussalam juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Berdasarkan data lapangan, kegiatan yang rutin dilaksanakan di masjid meliputi pengajian, yasinan, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Fitri, dan Idul Adha.

Pada bulan Ramadhan, masjid juga menjadi pusat kegiatan buka puasa bersama dan pelaksanaan salat tarawih berjamaah. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Babussalam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan keagamaan dan penguatan hubungan sosial masyarakat. Dengan adanya aktivitas yang cukup beragam, masjid memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan religius masyarakat Desa Semaras, khususnya warga RT 06. Masjid Babussalam telah

mengalami beberapa kali renovasi guna meningkatkan kenyamanan jamaah dan memperbaiki fasilitas yang tersedia. Renovasi terakhir dilakukan pada tahun 2024 dengan skala pembangunan yang lebih besar sehingga kondisi fisik masjid menjadi lebih baik dan layak digunakan.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian awal di lapangan, peneliti menemukan bahwa pengelolaan Masjid Babussalam masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam aspek kepengurusan dan partisipasi jamaah. Beberapa kegiatan masjid belum berjalan secara maksimal dan keterlibatan masyarakat dalam memakmurkan masjid masih perlu ditingkatkan. Selain itu, pengelolaan administrasi, pembagian tugas pengurus, serta pelaksanaan program kerja belum sepenuhnya dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan memakmurkan masjid tidak hanya bergantung pada keberadaan bangunan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas manajemen masjid yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik melalui penerapan aspek *idarah*, *imarah*, dan *riayah* agar Masjid Babussalam dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai pusat ibadah, pembinaan umat, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kondisi manajemen masjid dilihat dari aspek *idarah*, *imarah*, dan *riayah* di masjid yang mengalami fenomena sepi jamaah dan kegiatan masjid yang belum berjalan secara optimal. Penelitian ini tidak bermaksud

menyederhanakan masalah hanya pada satu faktor, melainkan berupaya membedah secara komprehensif apakah kelemahan manajemen masjid turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi jamaah serta kegiatan yang belum berjalan secara optimal, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi perbaikan yang konkret.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai manajemen masjid Babussalam dalam memakmurkan masjid, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang jelas serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan fungsi dan peran masjid di tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen masjid Babussalam ditinjau dari aspek *idarah, imarah* dan *riayah*?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam memakmurkan masjid Babussalam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen masjid Babussalam berdasarkan aspek *idarah, imarah*, dan *riayah*.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam memakmurkan masjid.

D. Signifikansi penelitian

Berdasarkan dengan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak yaitu.

1. Kegunaan Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan mengenai teori manajemen masjid, menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dan dapat memperkaya referensi keislaman terutama dalam bidang manajemen organisasi berbasis keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengurus masjid Babussalam dalam mengatasi masalah mengenai manajemen, dapat meningkatkan partisipasi jamaah menjadi referensi bagi pemerintahan desa maupun organisasi keagamaan yang ada, serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar.

E. Definisi Oprasional

1. Manajemen masjid

Istilah manajemen berasal dari kata “*management*” dalam bahasa Inggris, yang berarti pengelolaan atau pengaturan, berasal dari kata kerja “*to manage*,” yaitu mengatur, membimbing, dan mengawasi. Dalam bahasa Arab, manajemen dikenal sebagai “*Idarah*.” Secara keseluruhan, manajemen dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan, organisasi, arahan, dan pengawasan terhadap usaha para anggota dalam suatu organisasi, serta penggunaan sumber daya organisasi untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.²

Idarah pengelolaan administrasi dan tata kelola organisasi masjid, mencakup penyusunan struktur kepengurusan, pembagian tugas, mekanisme rapat, dokumentasi, dan sistem pelaporan yang terstandar. Ibadah Pengelolaan kegiatan ibadah, dakwah, pendidikan, dan segala aktivitas yang bertujuan menghidupkan dan memakmurkan masjid secara fungsional bagi jamaah. Riayah Pemeliharaan dan perawatan fisik bangunan masjid beserta seluruh fasilitas dan perlengkapannya agar selalu dalam kondisi bersih, terawat, dan layak digunakan.

² Muhammad Qadaruddin, Ramli, Nurlaela Yuliasri, *Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurusan dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wekke'e Kota Parepare* (Parepare: 2019)

2. Memakmurkan masjid

Memakmurkan masjid merupakan upaya mengimplementasikan peran-peran masjid sesuai dengan fungsinya. Hal ini dilakukan oleh seorang pemimpin pengurus masjid bersama dengan staf dan jemaah melalui berbagai kegiatan yang membangun masyarakat. Dengan menerapkan manajemen yang efektif dalam kepengurusan masjid, akan ada berbagai keuntungan yang bisa didapatkan. Jadi, memakmurkan masjid, maksudnya adalah bagaimana umat Islam memberdayakan secara maksimal dengan mengelola masjid secara profesional sebagai pusat peradaban umat Islam berdasarkan Alquran dan as-Sunnah.³

F. Penelitian terdahulu

1. Penerapan Manajemen dalam Memakmurkan di Masjid Istiqlal Lampung Tengah Oleh Van Ruudma Putra. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengurus masjid mengelola masjid melalui fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) agar masjid menjadi aktif, ramai, dan bermanfaat bagi jemaah. Skripsi sebelumnya hanya membahas penerapan manajemen masjid dalam memakmurkan masjid secara umum. Tetapi terdapat perbedaan diantaranya, pada penelitian yang akan diteliti membahas lebih luas, yaitu penerapan manajemen masjid, upaya pengurus, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas jemaah

³ Sulidar, *Wawasan Pengalaman Al-Hadist* (umsu press, 2025).

2. STRATEGI MANAJEMEN MASJID DALAM MENINGKATKAN KENYAMANAN JAMAAH AL AZHAR CANTER PAREPARE Oleh Sri Wahyuni. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengurus masjid dapat menciptakan kenyamanan bagi jamaah melalui pengelolaan fasilitas yang baik, kebersihan lingkungan masjid, dana persediaan sarana yang memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenyamanan fisik dapat memiliki peran penting dalam menarik jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang terlaksana di masjid.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab. Setiap bab mencakup beberapa sub-bab yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Bab ini berisi gambaran umum mengenai isu yang akan diteliti. Pembahasannya berupa beberapa bagian yaitu: Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, serta Sistematika penulisan

Bab II Kajian Teori : Bab ini memuat landasan teori tentang Manajemen masjid terkait pembahasan mendalam mengenai *Idarah*, *Imarah*, dan *riayah* serta Memakmurkan masjid untuk mendukung penelitian.

Bab III Metode Penelitian : Bab ini menguraikan metode penelitian yang akan diterapkan, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian,

subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Bab ini membahas hasil riset dan analisis secara mendalam mengenai Manajemen Masjid Babussalam dalam Memakmurkan Masjid menggunakan metode kualitatif.

Bab V Kesimpulan : Bab terakhir membahas bagian penutup yang menjelaskan kesimpulan dan rekomendasi yang diambil dari temuan penulis.